

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis pada dasarnya merupakan suatu proses di mana seseorang harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, serta mampu memberikan pendapat, dan mampu menarik kesimpulan mengenai suatu masalah atau pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis ini memberikan pengetahuan dan pembelajaran kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerima informasi faktual, dan tidak mudah menyimpulkan informasi yang terlalu cepat dan merupakan hoaks. Keterampilan berpikir kritis dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk tidak menerima informasi begitu saja, dan mampu membuat keputusan berdasarkan bukti.

Secara lebih mendalam, kemampuan berpikir ini memungkinkan seseorang untuk berpikir kritis dan mandiri, yang mengarah pada keputusan yang lebih baik dan solusi yang efektif. Mereka yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat lebih sulit dimanipulasi dan mengembangkan rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi informasi lebih dalam guna mencapai hasil yang baik. Berpikir kritis sangat penting di dunia saat ini. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, orang seringkali hanya mencari solusi yang paling mudah. Sebaliknya, berpikir kritis membantu mengidentifikasi berbagai pendekatan dan memilih yang terbaik untuk mengatasi masalah secara efektif.

Berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga sehingga dapat memperoleh opini, penilaian atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tentunya memiliki kemampuan memahami konsep, menganalisis argumen, membuat kesimpulan, menggunakan penalaran, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau pemecahan masalah. (Sudirman dkk., 2023).

Secara langsung didalam al-Qur'an memang tidak terdapat ayat yang spesifik membahas tentang "berpikir kritis" sebagai konsep modern yang dikenal saat ini. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan "berpikir kritis", ajaran al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal sehat mereka, mengamati alam semesta, mengambil pelajaran, dan mempertimbangkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Namun fokus penelitian ini hanya pada surat Ali-Imran:190-191 dan surat Az-Zumar:18.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
 اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
 بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk,

atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau, Lindungilah kami dari azab neraka”.(Nafi’dkk, 2023).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT menekankan pentingnya menggunakan akal dan berpikir kritis dalam memahami ciptaan-Nya. Allah kepada manusia agar menggunakan akal dan mengamati tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran kritis adalah nilai yang sangat penting dalam Islam dan dianjurkan dalam agama ini. Dalam surat Az-Zumar ayat 18.

الَّذِينَ يَسْتَبِغُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ إِلَى الْأَبْوَابِ

Artinya: “(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat”.(Nafi’ dkk., 2023).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menekankan pentingnya berpikir kritis dan menggunakan akal dalam memahami ajaran-Nya. Allah SWT menunjukkan bahwa orang-orang yang memperhatikan ajaran-Nya dan memilih jalan yang terbaik dengan menggunakan akal mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari-Nya. Berdasarkan dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang memerlukan keterampilan dan tanggung jawab dalam

menganalisis, mengevaluasi dan mempertimbangkan suatu permasalahan secara teliti dan menyeluruh dari berbagai pandangan.(Nafi' dkk., 2023).

Keterampilan dalam berpikir kritis memberikan tuntutan kepada peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam kehidupan dan karir, keterampilan pembelajaran dan inovasi, serta keterampilan dan bidang informasi, media juga teknologi, sehingga peserta didik dapat mencapai kesuksesan masa depan dalam kehidupan nyata dan pekerjaan. Tujuan seorang pemikir kritis adalah untuk memperoleh pemahaman lebih dalam lagi agar dapat menjawab berbagai pertanyaan tentang sebab dan akibat peristiwa. Peserta didik akan memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan dalam berpikir kritis.(Mesra, 2023).

Sejalan dengan semangat perubahan ini, kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, menjadi sebuah keharusan. Kemampuan berpikir kritis merupakan fondasi esensial bagi keberhasilan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan merespon kompleksitas isu-isu sosial yang tengah berkembang. Peserta didik tidak hanya akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu-isu sosial, tetapi juga akan terlatih untuk berpikir analitis, menyusun argumen yang kuat, dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Manfaat ini tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi peserta didik, tetapi juga akan membawa kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.(Guci & Illahi, 2024).

Kemampuan pada abad ke-21 ini seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, mengevaluasi, kerja sama serta pengambilan keputusan sangat diperlukan dilingkungan masyarakat. Terutama dalam dunia Pendidikan sangat memerlukan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis pada saat ini sudah menjadi kebutuhan yang diperlukan saat ini di dalam dunia pendidikan. Kemampuan berpikir kritis ini dapat menggantikan pengetahuan dan kemampuan peserta didik sebelumnya dalam proses pembelajaran. Di zaman teknologi yang semakin berkembang ini, peserta didik harus mampu membedakan berbagai argumen atau solusi dalam memecahkan masalah di lingkungan sehari-hari.(Barus dkk., 2023).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang dunia sosial dan lingkungan sekitar mereka. Sebagai salah satu subjek inti di kurikulum, pembelajaran IPS memiliki tanggung jawab yang besar bagi para guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif pada peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik diajak untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial, seperti Sejarah, geografi, ekonomi, dan politik. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat memahami kompleksitas masyarakat, budaya, dan peristiwa yang terjadi disekitar mereka. Mereka juga diajarkan untuk mengembangkan pemahaman yang kritis, analitis, dan reflektif terhadap realitas sosial (Chasanah & Ningsih, 2023).

Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, peserta didik akan belajar mengenai sejarah peradaban manusia, keanekaragaman budaya, struktur sosial, sistem ekonomi, serta permasalahan global yang sedang dihadapi oleh dunia saat ini. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini merupakan pembelajaran yang wajib di tingkat SMP.(Sari & Illahi, 2024). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial.(Ramadani & Illahi, 2024).

Peserta didik pada saat ini banyak yang tidak mampu memahami penjelasan kata-kata yang dijelaskan oleh pendidik, peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan karena banyaknya menggunakan kata-kata, peserta didik yang tidak mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, tidak mampu merencanakan ide penyelesaian, peserta didik tidak mampu mengungkapkan argumen yang jelas, dan juga tidak mampu mengoreksi kembali jawaban. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan keterampilan 4C pada pembelajaran abad ke-21. Dimana peserta didik dituntut untuk memiliki *critical thinking* (keterampilan berpikir kritis).

Untuk mengatasi permasalahan diatas, seharusnya pembelajaran dipusatkan pada peserta didik agar bisa menggali kemampuan berpikir

kritisnya. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model *case based learning* yang diterapkan melalui proses pembelajaran mengajar dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik diarahkan kepada penyelesaian masalah yang terjadi dan bagaimana pemecahan masalah tersebut. Model CBL adalah strategi pembelajaran aktif, yang menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pusat lingkungan pembelajaran. (Dian permatasari dkk., 2022).

Model pembelajaran ini dipilih oleh peneliti karena model CBL merupakan pendekatan konstruktivisme dimana peserta didik terlibat dalam memecahkan masalah atau kasus-kasus dalam kehidupan nyata. Model CBL ini mengharuskan peserta didik menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk membahas kasus yang dihadirkan. Model CBL, merupakan kasus yang didalamnya terdapat informasi tersembunyi yaitu sebuah narasi yang menggambarkan keadaannya sebenarnya atau realistis dimana seseorang atau sekelompok orang harus mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Didalamnya peserta didik harus menemukan permasalahan dan solusi dalam kasus tersebut selama kegiatan diskusi dan dibawah bimbingan guru (Rozanah, 2024).

Kondisi ideal mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS pada kenyataannya masih berbanding terbalik dengan realitas objektif yang peneliti temukan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran IPS di MTsN 3 Pasaman

Barat, diperoleh informasi bahwa peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika dihadapkan pada materi yang berkaitan dengan fenomena sosial atau konflik sosial, peserta didik mengalami kesulitan besar untuk mengemukakan argumen mandiri, merumuskan masalah, maupun menarik kesimpulan secara logis. Mayoritas peserta didik masih bergantung pada pola hafalan materi dan kesulitan memahami kosa kata konseptual yang terlalu kaku, sehingga mereka lebih banyak menunggu penjelasan langsung dari guru.

Guna memperoleh bukti empiris yang objektif dan terukur mengenai rendahnya daya nalar tersebut, peneliti telah melaksanakan prariset berupa pengujian kemampuan berpikir kritis melalui Tes Diagnostik Awal pada peserta didik kelas VIII yang menjadi sampel penelitian. Tes ini disusun secara khusus dengan mengadopsi indikator kemampuan berpikir kritis yang menuntut penalaran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), bukan sekadar tes ingatan umum. Adapun gambaran kuantitatif mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis awal peserta didik berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Awal Peserta Didik Kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat (Data Studi Pendahuluan)

No	Interval Skor	Kategori Berpikir kritis	Frekuensi	Persentase
1	81-100	Sangat Kritis	0	0%
2	61-80	Kritis	0	0%
3	41-60	Cukup Kritis	3	9,38%
4	21-40	Kurang Kritis	26	81,25%
5	0-20	Tidak Kritis	3	9,38%
	Jumlah		32	100%

Sumber: Data Primer Hasil Tes Diagnostik Awal, 2026 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS di lokasi penelitian masih tergolong sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya satu pun peserta didik (0%) yang mampu mencapai kategori Kritis ataupun Sangat Kritis. Sebaliknya, konsentrasi persebaran data menumpuk pada kategori kemampuan berpikir kritis yang rendah, di mana mayoritas peserta didik berada pada kategori Kurang Kritis yaitu sebanyak 26 peserta didik (81,25%) dan diikuti oleh kategori Tidak Kritis sebanyak 3 peserta didik (9,38%).

Rendahnya capaian skor dalam tes diagnostik awal ini menegaskan bahwa peserta didik mengalami hambatan besar ketika dihadapkan pada instrumen soal yang menuntut analisis pemecahan kasus nyata. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan beberapa peserta didik yang menyatakan bahwa mereka malas terhadap pelajaran IPS karena metode yang digunakan didominasi ceramah, serta banyaknya kosakata teks materi yang sulit dicerna oleh dunia komunikasi mereka.

Realitas kuantitatif dan kualitatif tersebut menjadi landasan kuat serta urgensi utama mengapa penelitian ini mendesak untuk dilakukan. Guna mengatasi lemahnya kemampuan berpikir kritis tersebut, diperlukan sebuah transformasi model pembelajaran yang mampu merangsang daya nalar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menawarkan solusi melalui penerapan model pembelajaran *Case Based Learning*. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani pemahaman materi konflik sosial yang kaku melalui metode analisis kasus dengan penyelarasan gaya komunikasi yang dekat dengan dunia

emosional dan interaksi peserta didik zaman sekarang, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat ditingkatkan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengambil judul penelitian: **“Pengaruh Model *Case Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial MTsN 3 Pasaman Barat”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena banyak menggunakan kosa kata yang sulit dipahami.
2. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik belum biasa dilibatkan dalam kegiatan analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan.
3. Peserta didik yang tidak mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan.
4. Peserta didik tidak mampu merencanakan ide-ide penyelesaian.
5. Peserta didik tidak mampu mengungkapkan argumen yang jelas dan tidak mampu mengoreksi kembali jawaban yang telah mereka kembangkan.
6. Kurang berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru.
7. Peserta didik yang malas terhadap pembelajaran IPS karena didalamnya hanya mendengarkan guru menjelaskan.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka peneliti memberikan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar tidak keluar dari pokok dan tujuan yang akan diteliti. maka pembatasan pada penelitian ini yaitu, penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kritis dengan model *Case Based Learning* yang akan diterapkan pada materi Konflik Sosial dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, penelitian ini hanya melihat dari hasil kognitif. Penelitian ini dilakukan di MTsN 3 Pasaman Barat dengan subjek penelitian di kelas VIII pada semester tahun Pelajaran 2025/2026.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka pertanyaan yang telah penelitian yang peneliti ajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol sebelum menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat?
2. Bagaimana hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen sebelum menggunakan model CBL di kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat?
3. Bagaimana hasil *post test* kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat?

4. Bagaimana hasil *post test* kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan model CBL di kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat?
5. Apakah model CBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTsN 3 Pasaman Barat?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol sebelum menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen sebelum menggunakan model CBL di kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.
3. Untuk mengetahui hasil *post test* kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.
4. Untuk mengetahui hasil *post test* kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model CBL di kelas VIII MTsN 3 Pasaman Barat.
5. Untuk mengetahui pengaruh model CBL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran IPS di MTSN 3 Pasaman barat.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada proses pembelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntutan pada abad ke-21. Dimana peserta didik diharapkan mampu menganalisis, memecahkan kasus nyata, terlatih untuk membangun argumen yang logis, memicu rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencari solusi terbaik, serta membantu untuk menghadapi tantangan dimasa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, membantu peserta didik dalam memahami materi IPS dengan menggunakan analisis kasus melalui model CBL, serta meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik melalui model CBL.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi inovasi dan alternatif dalam proses pembelajaran IPS, sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran menarik, dan aktif, serta mampu melatih kemampuan kognitif peserta didik.

c. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

d. Bagi Kementerian Agama

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi relevansi pendidikan untuk memastikan pendidikan lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan kurikulum yang efektif pada keterampilan abad ke-21.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CBL.

G. Definisi Operasional

a. Model *Case Based Learning*

Model CBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan kasus nyata yang telah didokumentasikan dengan baik sebagai sarana pembelajaran. Peserta didik harus menggali dan menemukan serta pemecahan masalah dari kasus yang diberikan sesuai dengan arahan guru dalam kegiatan pembelajaran. (Jimmi dkk., 2022).

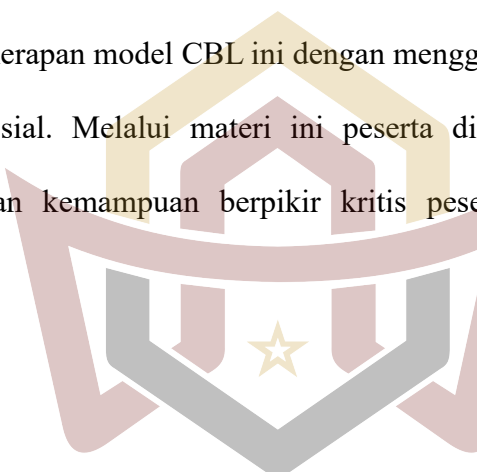
b. Kemampuan berpikir kritis peserta didik

Tingkat kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan secara logis terhadap materi IPS

yang dipelajari. Diukur melalui kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari soal-soal yang menguji analisis, evaluasi, dan sintesis informasi, serta melalui rubrik penilaian keterampilan kritis selama diskusi atau tugas berbasis kasus. (Mubiar & Yoga, 2021).

c. Materi Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan kondisi dimana satu pihak berupaya untuk menyalakan pihak lain melalui penghancuran atau pelemahan. Dalam penerapan model CBL ini dengan menggunakan materi IPS terkait konflik sosial. Melalui materi ini peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan kemampuan berpikir kritis peserta didik. (Supardi dkk., 2021).



UIN IMAM BONJOL
PADANG